

PENGELOLAAN POTENSI DESA WISATA RUMADIAN KECAMATAN MANYEUW MELALUI KEBERLANJUTAN

(*MANAGEMENT OF THE POTENTIAL OF THE RUMADIAN TOURISM VILLAGE MANYEUW DISTRICT THROUGH SUSTAINABILITY*)

Arianto Kerubun, Melissa Justine Renjaan*, Marselus Hungan

Program Studi Agrowisata Bahari, Politeknik Perikanan Negeri Tual, Maluku

*melissajr85@gmail.com

Abstract

In 2020 the Southeast Maluku Tourism Office formed 25 tourist villages. The development of tourist villages is supported by natural, social, cultural, historical, and another potential. One potential village that has been developed into a tourist village is the village of Rahadian. Rumadian Village has the potential of natural mangrove forests, brown rice farming, sources of water, artificial tourism, cultural peculiarities and traditions, and historical tourism potential which can attract tourists to visit. In order to increase the tourism of Rumadian village through potentials owned, therefore a concept of managing the potential for tourism villages that refer to aspects of tourism resources management, human resource management, marketing village marketing management, and risk management. The purpose of the study was to analyze the management of tourist villages and to develop the concept of managing the potential of the tourist village of Rumadian, Kec. Manyeuw. The research method used is qualitative. Data analysis uses qualitative descriptive analysis. The results showed that the management of each potential of tourist villages is not optimized in managing natural and cultural tourism resources, management of human resources, tourism resource management and do not have risk management. Furthermore, this research produced a concept of the tourist village management approach which contained important points to connecting aspects of tourism resources management, management of human resources, marketing, and risk management with village potential.

Keywords: *Tourism Potensial, Tourist Village, Rumadian Village, Management*

Abstrak

Pada tahun 2020 dinas pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara membentuk 25 desa wisata. Pengembangan Desa wisataa didukung adanya potensi alam, sosial, budaya, sejarah dan lainnya. Salah satu desa yang potensial dan telah dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Rumadian. Desa Rumadian memiliki potensi hutan mangrove yang masih alami, pertanian beras merah, sumber mata air, wisata buatan, kekhasan budaya dan tradisi serta potensi wisata sejarah yang mana dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Guna meningkatkan pariwisata Desa Rumadian melalui potensi-potensi yang dimiliki, maka dibutuhkan suatu konsep pengelolaan potensi desa wisata yang merujuk pada aspek pengelolaan sumber daya pariwisata, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan pemasaran, dan manajemen resiko. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengelolaan desa wisata dan untuk menyusun konsep pengelolaan potensi desa wisata Rumadian, Kec. Manyeuw. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Analisis Data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan setiap potensi desa wisata belum optimal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata alam dan budaya, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sumber daya pariwisata serta belum memiliki manajemen resiko. Selanjutnya, pada penelitian ini menghasilkan suatu konsep pendekatan pengelolaan desa wisata Rumadian yang berisi point-point penting dalam menghubungkan aspek pengelolaan sumberdaya pariwisata, pengelolaan sumberdaya manusianya, pengelolaan pemasaran dan manajemen resiko dengan potensi desa

Kata kunci: Potensi Wisata, Desa Wisata, Rumadian Village, Management

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini beralih dari wisata konvensional ke wisata yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, alam dan budaya tidak lepas dari dukungan lingkungan yang berada di desa yang digerakan untuk mendukung potensi wisata pedesaan (Gumelar, 2010). Desa memiliki banyak sekali potensi yang masih belum dimanfaatkan atau belum diolah secara baik, terutama pada sektor wisata. Setiap desa memiliki keunikan yang menjadi potensi, namun belum disadari oleh masyarakat desa. Sedangkan sektor pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan dan mampu memberikan sumbangan yang sangat baik untuk kemandirian desa.

Potensi wisata lokal yang ada di desa semakin diminati oleh wisatawan yang menginginkan berwisata pada alam terbuka, interaksi dengan lingkungan, dan masyarakat lokal. Menurut Antara dan Arida (2015), desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012).

Desa wisata saat ini menjadi pilihan alternatif dalam pengembangan perekonomian desa. Oleh karena itu, perlu mengetahui prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan agar pembangunan desa wisata tidak bersifat jangka pendek melainkan dapat terus dikembangkan. Prinsip pengembangan desa wisata yang berkelanjutan adalah *economically feasible* yang diartikan sebagai layaknya pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat. Prinsip ini perlu dipenuhi ketika memutuskan sebuah desa wisata yang akan dikembangkan menjadi objek wisata. Selain itu, prinsip pembangunan desa wisata yang berkelanjutan perlu adanya bentuk pembangunan serta pengembangan desa. Keberlanjutan pada desa wisata meliputi keberlanjutan ekonomi lokal, keberlanjutan sosial-budaya dan keberlanjutan lingkungan sumberdaya alamnya. Keberlanjutan ekonomi lokal dimana desa wisata dikelola oleh masyarakat desa dengan berbagai usaha yang dapat dilakukan. Selain itu dengan adanya desa wisata membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa. Keberlanjutan lingkungan dan sumberdaya alam yang terjaga merupakan aset bagi desa wisata untuk mendatangkan wisatawan. Desa

wisata harus memperhatikan kondisi alam dan lingkungan serta perubahan-perubahan yang akan terjadi, atau yang disebut sebagai *environmentally feasible*. Pada saat ini, pariwisata berkelanjutan menjadi tren dalam pengembangan pariwisata, yang di dalamnya memasukkan 3 aspek yang dikenal sebagai 3P yakni *people*, *planet*, dan *prosperity*, sebagai dasar pengembangannya.

Aspek *people* menjadi dasar utama dimana penyedia jasa harus memperhatikan keinginan dan kebutuhan wisatawan. Aspek *planet* berarti bagaimana cara/upaya dalam merawat dan menjaga obyek dan destinasi wisata, dan aspek *prosperity* terkait dengan nilai ekonomis obyek dan destinasi wisata dan dampaknya bagi masyarakat sekitar dimasa mendatang. Oleh karena itu arah pengembangan desa wisata berkelanjutan merupakan salah satu langkah yang tepat bagi pengelolaan dan pengembangan desa wisata di Kabupaten Maluku Tenggara.

Kabupaten Maluku Tenggara melalui Dinas Pariwisata membentuk 25 desa wisata pada tahun 2020. Pengembangan desa wisata ini didukung oleh adanya potensi alam, sosial, budaya, sejarah yang dimiliki. Salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Rumadian. Desa Rumadian memiliki potensi untuk dikelola antara lain hutan mangrove yang masih alami, perkebunan beras merah, penampungan sumbermata air desa, wisata buatan, kekhasan budaya dan tradisi serta potensi wisata sejarah yang dimiliki dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Semua potensi yang dimiliki oleh desa wisata Rumadian belum dimanfaatkan secara optimal. Hutan mangrove Hoat tamngil yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai kawasan ekowisata belum dioptimalkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat desa tentang pengelolaan kawasan ekowisata, menyebabkan pengelolaan ekowisata yang tepat sesuai prinsip-prinsip ekologi belum dilakukan. Ekowisata Hoat tamngil hanya dibuka untuk wisatawan tanpa memperhatikan daya dukung kawasan dan belum memiliki peraturan desa yang mengatur pengelolaan kawasan ekowisata hutan mangrove. Selanjutnya perkebunan beras merah milik desa wisata Rumadian saat ini telah dikembangkan menjadi wisata agro, namun

pengelolaannya tidak optimal sehingga petani beras merah mengalami kerugian seperti yang dialami pada tahun 2020. Pada masa pandemi covid-19, panen beras merah yang seharusnya dilaksanakan seperti pada tahun sebelumnya, dimana wisatawan lokal dan Pemerintah daerah mengikuti panen raya beras merah kemudian membeli beras merah milik petani, tidak terlaksana. Begitupun dengan potensi wisata sejarah Karel Sadsuitubun yang mana adalah salah satu Pahlawan Revolusi yang berasal dari desa Rumadian, belum dikemas dengan baik untuk meningkatkan pariwisata desa.

Demi meningkatkan pariwisata desa Rumadian melalui potensi-potensi yang dimiliki maka perlu dilakukan suatu konsep pengelolaan potensi desa wisata yang merujuk pada aspek pengelolaan sumberdaya pariwisata, pengelolaan sumberdaya manusia, pengelolaan pemasaran desa wisata, dan manajemen krisis. Serta perlu adanya analisis kondisi eksisting desa wisata Rumadian sehingga dapat merumuskan strategi pengembangan yang berdasar pada prinsip - prinsip berkelanjutan yang akan memperkuat pengelolaan desa wisata dan menjadi arah pengembangan desa wisata Rumadian. Diharapkan melalui penelitian ini akan menghasilkan konsep pengelolaan potensi desa wisata dengan tepat dapat diadopsi atau diterapkan oleh desa wisata Rumadian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengelolaan desa wisata dan untuk menyusun konsep pengelolaan potensi desa wisata Rumadian, Kec. Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2021. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah Desa wisata ohoi Rumadian, Kecamatan Manyeuw, Kabupaten Maluku Tenggara. Letak lokasi penelitian secara geografi yakni $5^{\circ}44'38.86''S$ - $5^{\circ}43'47.49''S$, $132^{\circ}41'11.28''E$ - $132^{\circ}41'29.99''E$.

Batas wilayah desa Rumadian yaitu disebelah barat berbatasan dengan Desa (Ohoi Debut), Disebelah timur berbatasan dengan Desa (Ohoi) Dian Darat, disebelah Utara berbatasan dengan desa (Ohoi) Dian Pulau dan disebelah Selatan berbatasan Desa (Ohoi) Ohoiluk. Jarak

lokasi penelitian dengan ibu kota kabupaten ± 17 km. Jumlah penduduk pada desa wisata Rumadian sebanyak 467 jiwa yang terdiri dari 225 perempuan dan 242 laki-laki (BPS, 2019). Luas wilayah Desa wisata Rumadian ± 1300 ha, meliputi desa hingga kawasan hutan mangrove. Luas wilayah pemukiman 6,5ha.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Google Earth, 2021

Desain penelitian ini dengan metode kualitatif. Creswell (2008), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan untuk data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi dilapangan dan hasil wawancara dengan informan terkait sedangkan sumber data sekunder berasal dari studi literatur dan dokumentasi. Data Primer terdiri dari riset lapangan berupa potensi-potensi Desa wisata Rumadian berupa sumberdaya alam, budaya, sejarah dan kearifan lokal. Data sekunder berupa studi dokumentasi dan hasil kajian literatur dari buku, ebook, ataupun jurnal ilmiah

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Menurut Marzuki (2000), metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Sedangkan wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn dan Cannell, 1957). Wawancara atau interviu adalah salah satu kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. dilakukan dengan lebih dari satu partisipan disebut sebagai fokus group.

Pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara terstruktur mendalam pada informan kunci. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Wawancara terstruktur dan mendalam dilakukan dengan ketua pengelola hoat tamngil, ketua pokdarwis, kepala desa wisata Rumadian dan kepala badan usaha milik ohoi/desa Rumadian.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. teknik *purposive sampling* adalah cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang mana dilakukan untuk mendeskripsikan pengelolaan potensi dari desa wisata Rumadian yang didapat dari hasil analisis secara deskriptif wawancara untuk menjawab tujuan penelitian.

Menurut Miles & Huberman (1994) ada tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dalam melakukan analisis data menggunakan beberapa Teknik antara lain uji coba instrument, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda yakni sebagai berikut:

1. Uji coba instrumen dilakukan sebelum melakukan penelitian, yakni menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.
2. Uji asumsi klasik dilakukan untuk membuktikan bahwa model regresi dalam penelitian ini merupakan model regresi yang baik. Uji asumsi klasik dilakukan dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji analisis regresi berganda merupakan tahap analisis data yang digunakan untuk membuktikan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi baik secara parsial (Uji-T) maupun secara simultan (Uji-F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa Wisata Rumadian

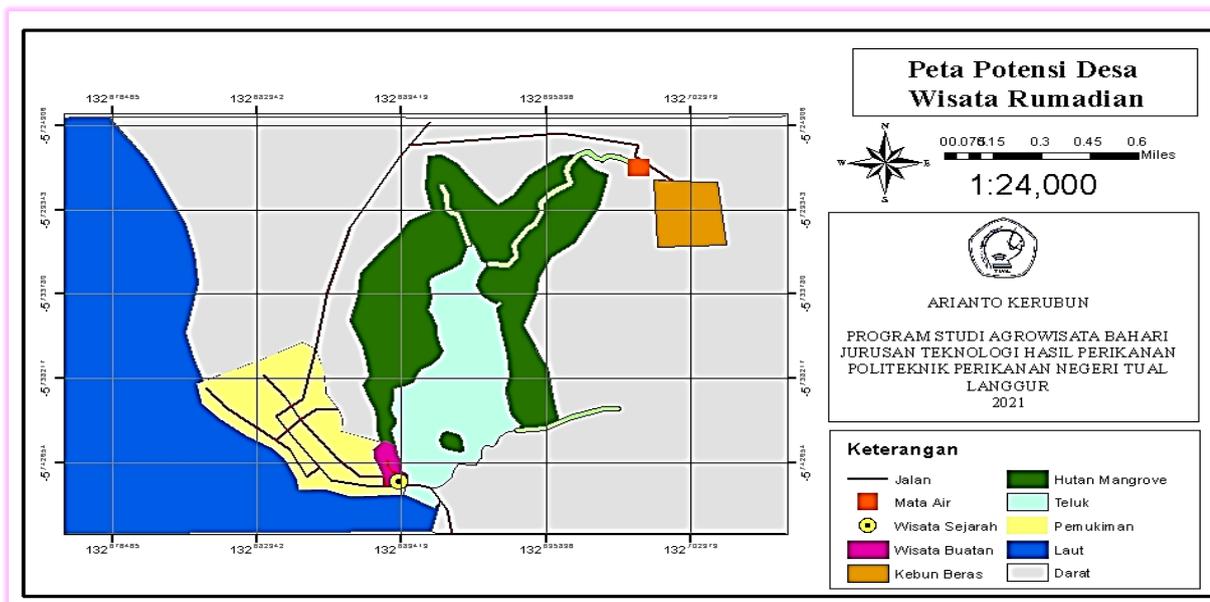
Desa Rumadian merupakan ibu kota Kecamatan Manyeuw. Letak lokasi Desa Rumadian secara geografi yakni $5^{\circ}44'38.86''S$ - $5^{\circ}43'47.49''S$, $132^{\circ}41'11.28''E$ - $132^{\circ}41'29.99''E$.

Jarak Wisata Rumadian dengan ibu kota kabupaten ± 17 km. Jumlah penduduk pada Desa wisata Rumadian sebanyak 467 jiwa yang terdiri dari 225 perempuan dan 242 laki-laki (BPS, 2019). Luas Wilayah Desa Rumadian 1.300 Ha dengan luas lahan pemukiman 6,5 Ha. Sedangkan luas lahan pertanian dapat dibedakan sebagai Perkebunan tanaman umur panjang 180 Ha dan Kebu 30 Ha.

Sebagian masyarakat Desa Rumadian bermata pencaharian sebagai petani. Memiliki 2 kawasan wisata yakni wisata buatan Hoat tamngil dan wisata hutan mangrove pada kawasan teluk. Kawasan wisata ini dibuka bagi wisatawan pada tahun 2019. Menurut data BPS (2015), Desa Rumadian merupakan salah satu desa tertinggal di Kabupaten Maluku Tenggara. Kemudian pada tahun 2015-2018 Desa Rumadian melakukan inovasi dan perubahan guna meningkatkan perekonomian dan sumber daya manusia melalui pengelolaan dana desa, salah satunya pembangunan tempat wisata yang terlebih dahulu melalui kajian potensi (Tethool, 2019).

Kawasan wisata ini pada mulanya adalah tempat pembuangan sampah, dimana peran partisipasi masyarakat sangat penting dalam mengubah TPS menjadi kawasan wisata (Tethool, 2019). Pada tahun 2015-2020 pemerintah Desa Rumadian mendapatkan bantuan dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata baik oleh pemerintah daerah, Provinsi maupun oleh Kementerian Pariwisata. Pada tahun 2019 Dinas Pariwisata Provinsi Maluku menetapkan Desa Rumadian sebagai Desa sadar wisata pertama di Provinsi Maluku dan merupakan aikon inovasi desa Provinsi Maluku. Desa Rumadian mampu menggunakan dana desa, bantuan Pemerintah Pusat, sehingga Desa Rumadian berhasil menata dan membangun Ohoi dari desa tertinggal menjadi Desa Wisata yang unggul dan mandiri.

Desa wisata Rumadian Kecamatan Manyeuw di Kabupaten Maluku Tenggara merupakan salah satu desa yang memiliki beragam potensi wisata salah satunya adalah hutan manrove yang menjadi pusat dikembangkannya ekowisata mangrove hoat tamngil.



Gambar 2. Peta Penyebaran Potensi Desa wisata Rumadian

Penetapannya pada tahun 2020 sebagai Desa Wisata dikarenakan fisik lingkungannya yang masih alami serta didukung oleh daya tarik wisata alam, wisata agro, wisata buatan, wisata sejarah dan budaya. Kompleksitas potensi wisata yang dimiliki didukung oleh partisipasi masyarakat dalam pengembangannya salah satunya dengan dibentuk kelompok sadar wisata, kelompok tani beras merah serta kelompok keripik mangrove. Pada kawasan wisata buatan ditampilkan kuliner khas kedaerahan serta cenderamata yang dapat dibeli oleh pengunjung. Desa wisata Rumadian juga telah memiliki 2 unit *cottage* yang layak dengan fasilitas yang lengkap, sehingga ketersediaan akomodasi bagi wisatawan dapat terpenuhi.

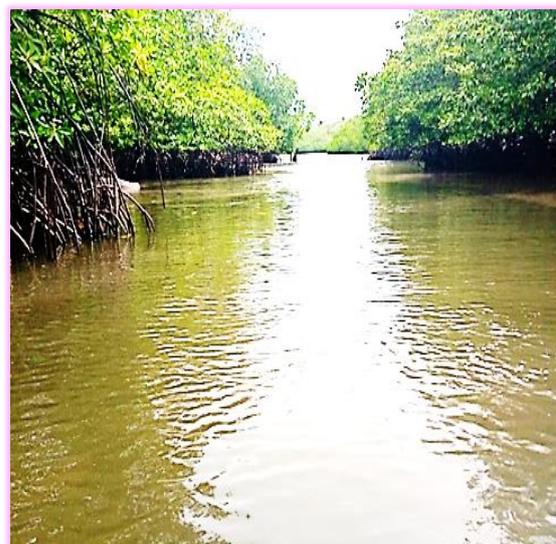
Menurut Sukma dan Mulyadi (2015), Desa Wisata merupakan salah satu pedesaan yang menawarkan seluruh suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian memiliki arsitektur bangunan struktur tata ruang yang khas, desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan misalnya atraksi, akomodasi, kuliner kemudian ada cendramata dan kebutuhan wisata lainnya.

1. Potensi Hutan Mangrove

Potensi yang dimiliki oleh Desa wisata Rumadian meliputi hutan mangrove yang

telah menjadi kawasan ekowisata dengan luas hutan mangrove 45 hektar area. Hutan mangrove Desa Rumadian memiliki beragam spesies yang menjadi daya tarik untuk kegiatan ekowisata maupun *edu-wisata*. Susi *et al* (2018) menyatakan bahwa keberagaman jenis mangrove yang ada di suatu kawasan penting dalam menunjang aktifitas pengelolaan suatu kawasan wisata dan menambah daya tarik pengunjung.

Hal itu berarti semakin tinggi tingkat keanekaragaman spesies mangrove yang dimiliki untuk kegiatan wisata maka akan semakin baik untuk kegiatan wisata alam atau ekowisata.



Gambar 3. Hutan Mangrove Desa wisata Rumadian
Sumber: Doc Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi dilapangan menunjukkan bahwa jenis mangrove yang ditemukan pada kawasan hutan mangrove yakni *Rhizophora apiculata*, *Avicenia sp*, *xylocarpus granatum*, *Lumnitzera racemose*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Bruguiera cylindrical*, *Rhizophora stylosa*, *Ceriops tagal*, *Sonneratia alba* dan *Rhizophora mucronate*. Dengan ketebalan mangrove 200 – 500 meter.

2. Potensi Pertanian Beras Merah

Potensi desa lainnya adalah ladang beras merah yang berpotensi dikembangkan menjadi atraksi wisata. Kebun beras merah saat ini di kelola sebagai lahan pertanian oleh kelompok tani Desa Rumadian, jarak yang di tempuh dari jalan raya ke ladang beras merah 3,38 km., luas lahan beras merah saat ini 1 hektar area, perkebunan beras merah sejauh ini belum dikelola oleh pemerintah Desa Rumadian secara optimal.



Gambar 4. Pertanian Beras Merah
Sumber: Doc Peneliti, 2021

Kondisi eksisting kebun beras merah saat ini sedang dalam kegiatan pembersihan lahan untuk penanaman baru. Panen raya beras merah menjadi salah satu atraksi yang telah dilaksanakan sebelum pandemi Covid-19 dan telah mampu menarik wisatawan lokal untuk ikut serta dalam panen raya dan ikut membeli hasil tani beras merah. Hal itu diinisiasi antara pihak desa dan Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara.

3. Potensi Sumber Mata Air Alami

Potensi yang dimiliki oleh Desa wisata Rumadian yaitu tempat penampungan mata air, yang dikelola oleh desa sebagai sumber air bersih untuk Desa Rumadian. Sumber mata air tersebut bernama *wear imit*. Kondisi ril lokasi tempat penampungan mata air saat ini hanya menampung air untuk kebutuhan masyarakat desa.

Tempat penampungan mata air berbentuk segi empat dengan panjang 15,19 m, lebar tempat penampungan bagian timur 2,8 m, lebar bagian tengah 3,23 m kemudian lebar bagian barat 5,20 m, kedalaman tempat penampungan mata air 1,70 m dengan debit air 0,8m/detik. Sumber mata air ini tidak dipengaruhi oleh pergantian musim karena mata air ini tetap mengalir pada saat musim kemarau.



Gambar 5. Sumber Mata Air Wear Imit
Sumber: Doc Peneliti, 2021

Sebagai salah satu daya tarik pada desa wisata Rumadian, tempat penampungan air ini sering dikunjungi oleh wisatawan lokal untuk mandi disekitar area aliran air. Jalur menuju lokasi mata air hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki menyusuri hutan dengan popohan yang rindang.

4. Potensi Wisata Sejarah

Salah satu dari pahlawan revolusi berasal dari Desa Rumadian. Pahlawan revolusi tersebut adalah Karel Sadsuitubun. Sebagai putra daerah yang berasal dari Desa Rumadian. Pada tahun 2011 telah dibangun tugu pahlawan revolusi Karel Sadsuidtubun oleh pemerintah daerah. Hal itu tentu menjadikan Desa wisata Rumadian memiliki salah satu potensi sejarah yang

dapat dioptimalkan untuk tujuan wisata. Hingga saat ini tugu pahlawan revolusi sering dikunjungi oleh wisatawan dimana letak tugu pahlawan berdekatan dengan wisata buatan Hoat tamngil. Selain itu akses tugu pahlawan berada di depan jalan utama.



Gambar 6. Tugu Pahlawan Revolusi K.S. Sadsuitubun
Sumber: Doc Peneliti, 2021

Pada momen hari Kesaktian Pancasila atau hari pahlawan sering diadakan ziarah, doa bersama dan pembacaan puisi di area tugu revolusi oleh masyarakat, organisasi dan atau lembaga pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, pada kawasan tugu pahlawan akan dibangun fasilitas pendukung juga patung Karel Sadsuidtubun sehingga dapat dioptimalkan menjadi Kawasan wisata sejarah.

5. Potensi Wisata Buatan

Selain potensi wisata alam juga terdapat potensi wisata buatan. Lokasi wisata Hoat tamngil pada mulanya adalah lokasi pembuangan tempat sampah (TPA) yang kemudian diubah menjadi suatu tempat wisata yang terus dikembangkan hingga saat ini. Wisata buatan *Hoat tamngil* pada waktu dibuka, banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan domestik. Pemandangan teluk, wisata 3 dimensi dan kolam renang menjadi daya tarik dari wisata buatan ini.

Desa Rumadian telah berhasil memanfaatkan dana desa yang dimiliki untuk membangun tempat wisata, membentuk pokdarwis pertama di Kabupaten Maluku Tenggara serta melibatkan masyarakat dalam mengelola tempat wisata. Arti Nama *Hoat tamngil* terdiri dari tiga kata yaitu hoat yang berarti teluk, tamyang berarti tempat menangkap ikan, udang, kepiting dengan

tangan atau menggunakan alat tradisional ketika air laut surut atau dalam bahasa Suku Kei yakni *bameti* dan *ngil* yang berarti julukan bagi kaum laki-laki asal Desa Rumadian yang dalam bahasa suku Kei yakni *ufit fangil*, sehingga arti dari *Hoat tamngil* yaitu teluk dimana tempat laki-laki Rumadian mencari kepiting pada saat air surut.



Gambar 7. Wisata Buatan Hoat tamngil
(Sumber: Doc Peneliti, 2021)

Sejak dibentuknya tempat wisata buatan Hoat tamngil pada tahun 2016-2017 dan diresmikan pada akhir tahun 2017 sampai saat ini dikelola oleh pemerintah desa dengan memanfaatkan dana desa bantuan pemerintah pusat yang dikelola oleh badan usaha milik ohoi (desa), tempat ini telah di bangun pembangunan fasilitas penunjang pariwisata seperti gazebo, kolam renang, *cottage* dan kamar mandi (MCK) yang dapat mendukung aktifitas wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata buatan Hoat tamngil.

Semenjak pandemi Covid-19, objek wisata Hoat tamngil ditutup untuk wisatawan, sedangkan untuk ekowisata mangrove tetap dibuka bagi wisatawan yang hendak tracking menggunakan speedboat dari lokasi objek wisata Hoat tamngil.

B. Pengelolaan Potensi Desa wisata Rumadian Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis eksisting kondisi desa wisata Rumadian saat penelitian menunjukkan bahwa desa wisata Rumadian memiliki potensi SDM yang baik maupun SDA. Peningkatan kapasitas yang diikuti oleh kelompok ataupun pengelola desa wisata Rumadian telah mampu diaplikasikan dalam peningkatan desa wisata, sebagai contoh kegiatan pelatihan pengolahan keripik mangrove

sudah dapat diaplikasikan oleh kelompok pembuat keripik mangrove. Pendampingan dari pemerintah daerah, akademisi, pihak swasta seperti Telkom menumbuhkan kreatifitas bagi pelaku usaha maupun pengelola desa wisata. Hal yang menjadi kendala bahwa pelatihan yang diikuti belum terlihat progress keberlanjutan. Sehingga belum berdampak pada kondisi ekonomi warga. Selaras dengan itu, kurangnya pemeliharaan berkelanjutan pada sumberdaya alam dan buatan yang dimiliki menyebabkan adanya aktifitas penebangan pohon mangrove pada kawasan ekowisata mangrove. Berdasarkan analisis di atas maka terlihat pengelolaan desa wisata Rumadian belum optimal dan berkelanjutan.

Mengelola potensi yang dimiliki Desa wisata Rumadian dapat melalui pengelolaan sumberdaya pariwisata, pengelolaan sumberdaya manusia, pengelolaan pemasaran dan manajemen resiko. Dengan bertolak dari empat aspek tersebut maka dianalisis hal-hal penting yang akan menjadi konsep pengelolaan potensi desa wisata secara berkelanjutan.

1. Pengelolaan Sumberdaya Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Pengelolaan potensi yang dimiliki oleh Desa wisata Rumadian, ada yang telah berjalan dengan baik, Sebagian besar belum optimal dan ada aspek-aspek penting yang belum dilakukan.

Dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata belum optimal. Hal itu dapat dilihat dari ekowisata hutan mangrove yang direncanakan dan telah dibuka untuk pengunjung namun dalam implementasinya belum menggunakan prinsip dan kaidah ekowisata. Sejatinya Kawasan ekowisata dioperasikan dengan kaidah ekowisata yang mengedepankan aspek keberlanjutan yakni keberlanjutan lingkungan ekowisata, keberlanjutan social budaya ekowisata dan keberlanjutan ekonomi ekowisata. Maksudnya adalah suatu ekowisata harus berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan sehingga harus ekonomis, peka terhadap lingkungan serta sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Prinsip tersebut diperkuat oleh *The International Ecotourism Society* yang menegaskan prinsip ekowisata terdiri dari meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ekowisata, membangun kesadaran lingkungan, Memberikan

pengalaman dan pendidikan bagi wisatawan, Memberikan manfaat ekonomi untuk konservasi, Memberikan keuntungan finansial untuk masyarakat lokal, serta meningkat kepekaan budaya, politik dan sosial. Selain itu belum terinventarisir dengan baik dan tepat jenis-jenis mangrove yang dimiliki pada kawasan ekowisata mangrove, belum teridentifikasi jenis fauna yang berasosiasi dengan hutan mangrove sehingga dapat diketahui waktu baik untuk berkunjung ke kawasan ekowisata dan waktu rehat untuk aktivitas regenerasi atau mencari makan biota-biota yang ada. Tingkat kerentanan dan degradasi pada ekosistem mangrove sangatlah tinggi, oleh sebab itu dalam pengelolaannya perlu memperhatikan aspek konservasi pada ekosistem mangrove. Sehingga mengurangi dampak negatif dari industri jasa wisata. Selain ekowisata.

Menurut pernyataan dari kepala pengelola kawasan wisata hoat tamngil bahwa selama ini kawasan hutan mangrove belum dikelola dengan optimal, belum ada penambahan atraksi pada kawasan hutan mangrove. Aktivitas yang masih dilakukan hanya pada kegiatan pengamatan burung dan menyusuri hutan mangrove. Pemanfaatan ekowisata di Desa wisata Rumadian belum menempatkan aspek konservasi dan belum memanfaatkan kawasan mangrove sebagai edu-tourism. Belum memiliki aturan-aturan yang spesifik mengatur jumlah kunjungan dan waktu kunjungan. Dari segi sosial-budaya pemberdayaan masyarakat lokal telah ada namun pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan ekowisata belumlah signifikan, sehingga peluang ekonomi yang mampu diperoleh dari sektor ekowisata masih minim.

Sedangkan ekowisata yang ada di desa tujuan utamanya adalah menciptakan pekerjaan tetap kepada masyarakat lokal dan menggunakan sumberdaya alam yang dimiliki secara efisien. Menurut pernyataan Kepala Desa (Ohoi) Rumadian bahwa belum ada aktivitas pada kawasan mangrove yang berdampak signifikan bagi ekonomi warga. Selain itu belum adanya pemahaman kami terkait pengelolaan kawasan ekowisata dan atraksi apa saja yang dapat dilakukan pada kawasan ekowisata mangrove.

Selain itu sebagai masyarakat adat suku Kei perlu tumbuhkan kearifan lokal yang dimiliki untuk dapat mendukung proses konservasi salah satunya melalui sistem sasi. Sasi adalah salah satu kearifan lokal masyarakat adat Kei yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sasi menurut pengetahuan masyarakat adalah “larangan” yang bersifat untuk melindungi sesuatu atau hasil tertentu dalam batas waktu tertentu dan diberlakukan dengan tanda tertentu dan mempunyai sifat atau ketentuan hukum yang berlaku untuk umum (Renjaan, dkk. 2013).

Melalui diberlakukan sasi maka akan melindungi sumberdaya alam dikawasan ekowisata mangrove dari praktik pengambilan biota diarea ekowisata mangrove Hoat tamngil serta penebangan pohon mangrove. Sedangkan untuk pengelolaan sampah pada ekowisata Mangrove Hoat tamngil telah dilakukan dengan optimal melalui disediakannya tempat sampah organik dan non organik juga petugas sampah yang rutin membersihkan area wisata.

Hal lain dari hasil penelitian pada lokasi sumber mata air “wear imit”, diketahui adanya upaya perlindungan pada kawasan sekitar mata air melalui larangan menebang pohon dan tidak mengotori area disekitarnya sehingga baik jumlah, kualitas dan ketersediaan air bersih tetap terjaga. Hal itu didukung oleh pernyataan kepala desa (ohoi) Rumadian yang menyatakan bahwa warga menjaga dan merawat pohon-pohon di sekitar sumber mata air dan bersama dengan itu warga bersepakat untuk membuat larangan kepada wisatawan ataupun warga lain untuk beraktivitas disekitar penampungan air bersih sehingga tidak mengotori air yang menjadi sumber air minum bagi warga desa Rumadian.

Selain sumberdaya alam, sumberdaya budaya juga merupakan salah satu bagian penting dari pengelolaan sumberdaya pariwisata. Dalam penelitian ini sumberdaya budaya yang dimiliki berupa budaya seni seperti tarian adat suku Kei, nyanyian lagu tradisional suku kei, bertutur cerita rakyat suku Kei, juga budaya maren yakni suatu kegiatan gotong royong dalam masyarakat adat suku Kei untuk membangun

sesuatu atau dalam acara tertentu, budaya yelim atau dalam suku Kei dikenal sebagai budaya menyumbang, budaya adat perkawinan adat suku Kei yang memiliki ciri khas dan keunikan, budaya buka sasi dan tutup sasi, budaya “bameti” saat musim meti kei atau waktu surut air laut pada bulan oktober dll. Sumberdaya budaya tersebut dapat dipadukan dengan penyelenggaraan event. Namun pengelolaan sumberdaya budaya ini belum dioptimalkan untuk kegiatan wisata dalam bentuk event.

2. Pengelolaan Sumberdaya Manusia

Pengelolaan sumberdaya manusia di desa wisata Rumadian telah banyak dilakukan. Sebagai salah satu desa yang mendapatkan bantuan dan apresiasi dari Lembaga pemerintah baik pusat dan daerah serta pihak swasta. Masyarakat desa diikutsertakan dalam berbagai pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan skill. Menurut pernyataan kepala pengelola dan kepala desa bahwa pengembangan sumberdaya yang diikuti oleh masyarakat, kelompok pokdarwisa, pengelola serta kelompok lainnya antara lain: pelatihan homestay, pelatihan pemandu wisata alam dan ekowisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara, pelatihan pemandu wisata buatan juga oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara, pelatihan pengolahan sampah skala rumatangga (organik dan plastik) oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Maluku Tenggara bekerjasama dengan Politeknik Perikanan Negeri Tual, pelatihan desa wisata oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasmigrasi, pelatihan keterampilan membuat tempat saji makanan dan keranjang dari bahan tradisional oleh TP. PKK Desa Rumadian, pelatihan bagi anggota satuan perlindungan masyarakat (SATLINMAS), bimtek dan pelatihan bagi pengurus Badan Usaha Miliki Ohoi/Desa (BUMO) oleh Pemda Maluku Tenggara, pelatihan kerajinan dan event wisata berskala ohoi (desa) oleh OJK Maluku, pelatihan membuat ecobrick oleh Balai Uloang Daad Evav, pelatihan pemandu wisata dan manajemen ekowisata mangrove oleh Politeknik Perikanan Negeri Tual.

Hasil dari pelatihan yang pernah diikuti oleh masyarakat lokal telah dapat diaplikasikan dalam keseharian masyarakat seperti memilah sampah, membuat ecobrick, menjadi pemandu wisata lokal dan lainnya menurut pernyataan kepala desa Rumadian. Selanjutnya menurut penuturan ketua pokdarwis bahwa kegiatan pelatihan yang sudah diikuti telah menambah pengetahuan para anggotanya. Lebih lanjut dikemukakan oleh ketua pokdarwis bahwa perlu adanya kelanjutan dan pendampingan dari stakeholder terkait sehingga keberhasilan dari pelatihan dapat lebih bermanfaat.

3. Pengelolaan Pemasaran Pariwisata

Pemasaran pariwisata adalah proses sosial dan manajerial yang mengakibatkan individu dan kelompok memperoleh jasa-jasa wisata berupa atraksi wisata. Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemasaran produk wisata dari Desa wisata Rumadian belumlah optimal. Pemasaran masih dilakukan secara sederhana oleh Pokdarwis dan BUMO/Bumdes, begitupun dengan penyediaan paket tour yang dikelola oleh desa melalui Bumo.

Menurut Ketua BUMO/Bumdes bahwa selama ini pemasaran pariwisata masih terbatas pada social media seperti FB, Youtube maupun IG namun masih dengan tampilan sederhana dan belum memaksimalkan kecanggihan teknologi. Hal itu membuktikan bahwa belum ada kerjasama dengan travel, sehingga pemasaran produk desa wisata Rumadian belum signifikan.

Fungsi pemasaran pengaruhnya sangat kuat terhadap hidup dan matinya sumber finansial. Hal ini dapat menghambat proses pengembangan Desa wisata Rumadian kedepan dalam mengelola semua potensi wisata yang ada pada Desa wisata Rumadian, sehingga dapat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan pada Desa wisata Rumadian.

Inskeep (1991) dalam Purmada, dkk. 2016, mengemukakan bahwa pendekatan perencanaan pemasaran merefleksikan hubungan antara produk pariwisata dan pasar wisata. Berdasarkan hasil wawancara narasumber menyebutkan bahwa pokdarwis dan Bumo sedang mempersiapkan promosi dan pemasaran desa wisata serta paket tour.

Melihat potensi yang dimiliki oleh desa wisata ini, maka peluang pemasaran dari produk desa wisata sangatlah potensial, sehingga perlu dilakukan strategi-strategi untuk mendukung pemasaran. Strategi pemasaran pariwisata dapat meliputi tiga elemen yaitu 1) diversifikasi pasar; 2) peningkatan mutu; dan 3) perpanjangan musim (kedatangan wisatawan).

Produk wisata yang bersumber pada budaya dan kekayaan alam merupakan objek dan daya tarik wisata sesuai dengan sistem ekologi dimana memerlukan pemasaran yang spesifik dengan pangsa pasar yang spesifik. Sebagai satu-satunya ekowisata di Kabupaten Maluku Tenggara maka branding ekowisata dalam produk desa wisata Rumadian sangatlah menguntungkan. Oleh karena itu perlu pemberdayaan semua potensi yang ada dan merancang event yang dapat menarik wisatawan secara regular dan berulang selama bertahun-tahun.

4. Manajemen Resiko

Manajemen resiko merupakan salah satu komponen penting saat ini dalam manajemen Desa Wisata. Pendekatan manajemen risiko merupakan teknik merespon krisis dan mengelola dampak krisis secara efektif dan efisien, serta terkonsentrasi pada penilaian dan pengelolaan krisis sebelum krisis tersebut terjadi, selain itu, manajemen krisis dalam pariwisata adalah komponen yang sangat esensial, tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi krisis tetapi juga untuk membatasi dampaknya terhadap organisasi, daerah tujuan wisata, maupun industri pariwisata (Pitana dan Diarta 2009).

Penerapan manajemen resiko pada desa wisata Rumadian belumlah diberlakukan. Pada kasus spesifik yang berkaitan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, masyarakat dapat berpartisipasi. Partisipasi ini dimaksudkan untuk menghindari konflik internal dalam masyarakat desa. Namun bagi potensi desa, belum adanya *Standard Operational Prosedure* (SOP) bagi wisatawan saat berkunjung pada Kawasan ekowisata mangrove yang mana hanya dapat ditempuh melalui jalur laut, kemudian sumber mata air yang berada pada kawasan hutan desa begitupun dengan letak

pertanian beras merah, dimana untuk mencapai kedua lokasi tersebut melalui jalur tracking. Secara keseluruhan belum optimalnya pendataan wisatawan yang berkunjung pada desa wisata serta aturan-aturan yang menjamin keselamatan dan kenyamanan wisatawan juga warga desa itu sendiri. Mengingat suatu Desa Wisata tidak hanya terkait dengan wisatawan saja, tetapi menyangkut keberlangsungan, keamanan dan kenyamanan warga desa. Sehingga penting adanya manajemen resiko dalam pengelolaan Desa Wisata.

Menurut pernyataan dari ketua pengelola bahwa, belum adanya manajemen resiko maupun SOP pada desa wisata Rumadian. Belum juga ada pelatihan terkait dengan manajemen resiko bagi kami pengelola maupun pelaku usaha. Selanjutnya dikatakan bahwa pengelola menyadari sangat penting adanya SOP atau manajemen resiko yang bisa diterapkan kepada wisatawan sehingga warga dan wisatawan dapat berinteraksi dengan nyaman.



Gambar 8. Konsep Pengelolaan Potensi Desa wisata Rumadian (Sumber : Hasil olah data primer peneliti, 2021)

Standar prosedur (SOP) dalam manajemen resiko juga penting untuk dokumentasi dan informasi mengenai keamanan pengunjung, yang melakukan perjalanan keluar maupun yang datang. Dalam penelitian ini belum adanya Standar prosedur yang dimiliki oleh desa wisata, selain itu tidak adanya pendataan informasi kepada pengunjung terutama wisatawan yang menginap di desa. Dimana manajemen resiko tidak hanya melindungi

pengunjung saja tetapi juga melindungi warga Desa Wisata dari ancaman kejahatan.

Pada kasus lain yakni covid-19 dimana semua tempat wisata maupun desa wisata diwajibkan menerapkan CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*), desa wisata Rumadian telah melaksanakan prosedur CHSE, seperti yang diungkapkan oleh narasumber.

Dari hasil analisis pengelolaan potensi desa wisata Rumadian maka konsep pendekatan yang dapat menjadi rujukan dalam pengelolaan desa dapat dilihat pada (gambar 8) dibawah ini. Konsep yang dipakai adalah konsep berkelanjutan.

Konsep yang ada pada gambar 8 diatas dikaji dengan pendekatan desa wisata berkelanjutan. Pendekatan perencanaan berkelanjutan dengan mempertimbangkan empat aspek utama pengelolaan yakni pengelolaan sumberdaya pariwisata, pengelolaan sumberdaya manusia, pengelolaan pemasaran dan manajemen resiko.

Konsep desa wisata berkelanjutan pada Desa Rumadian ditinjau dari aspek potensi yang paling dominan yakni alam dan budaya, dimana dasar dari pariwisata berkelanjutan yang diterapkan pada desa wisata berkelanjutan terdiri dari 3 aspek penting yakni memperhatikan dampak bagi lingkungan, social, budaya serta ekonomi dimasa akan datang. Kemenparekraf (2021) memberlakukan pedoman dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan terdiri dari pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan, peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya dan perlindungan terhadap lingkungan.

Berdasarkan pedoman dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tersebut maka desa wisata Rumadian telah mengelola desa dengan mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan, hal itu dapat dilihat dari pengelolaan sumberdaya alam, lingkungan dan budaya. Selain itu manajemen yang baik dalam pengelolaan sampah pada desa wisata menjadi bagian dari pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan. Aspek budaya dan kearifan lokal pada desa wisata Rumadian telah ikut dilestarikan dengan optimal oleh desa juga sebagai sebuah daya Tarik yang melekat pada desa wisata Rumadian. Selaras dengan hal tersebut Pitana dan Diarta (2009) dalam Hermansah (2019) menyebutkan bahwa pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Lebih lanjut

desa wisata Rumadian telah mampu meningkatkan ekonomi lokal meskipun belum optimal. Adriani, dkk (2015) dalam penelitiannya pada desa wisata menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata menjamin keberlangsungan keberadaan sumber daya alam, ekonomi dan kearifan lokal.

Sumberdaya manusia pada desa wisata Rumadian telah mendapatkan penguatan kapasitas yang mumpuni dalam menunjang pengelolaan desa. Pada pendekatan pengelolaan sumberdaya manusia ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pelayanan pekerjaan oleh para pengelola, pokdarwis, pelaku usaha dan masyarakat desa agar semakin mampu memberikan kontribusi terbaik dalam mewujudkan tujuan bersama dari dibentuknya desa wisata. hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Antara dan Arida (2015), bahwa kemampuan SDM dalam pengelolaan kelembagaan dan desa wisata akan sangat menentukan keberhasilan sebuah desa wisata.

Pada pendekatan berkelanjutan pada desa wisata Rumadian ini, keberlangsungan ekonomi lokal menjadi skala prioritas dan kontinuitas dari penerimaan warga akan adanya desa wisata Rumadian membuka lapangan pekerjaan dan mensejahterakan warga desa. Dalam penelitian ini pemasaran desa wisata belum optimal sehingga perlu dilakukan upaya-upaya strategis yang tertuang dalam rincian konsep pengelolaan pada gambar diatas (gambar 8); mencakup penetapan harga, memetakan pangsa pasar, membuat SOP dan lainnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pemasaran desa wisata Rumadian. Pemasaran yang dilakukan pada desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran saat ini masih mengandalkan rekomendasi dari wisatawan yang pernah berkunjung atau *wourd of month* dan dari sosial media. Peran stakeholder desa wisata sangat penting guna mendukung kegiatan pemasaran. Peran pemerintah desa dan masyarakat perlu ditingkatkan serta dukungan pemerintah Kabupaten dalam hal kebijakan, pembinaan dan pelatihan SDM juga merupakan bagian yang erat dalam mendukung pemasaran produk desa wisata itu sendiri. Ratnaningtyas dan

Widyasmoro (2016) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Keberhasilan pengembangan dan pemasaran Desa Wisata tidak terlepas dari peran serta masyarakat berupa dukungan baik material maupun moril dan dukungan dari pemerintah regulasi (perijinan), pembinaan dan pelatihan SDM.

Selanjutnya dalam pendekatan berkelanjutan pada desa wisata, memasukan aspek manajemen resiko dalam pengelolaan desa wisata Rumadian. Mengingat suatu desa wisata tidak hanya terkait dengan wisatawan saja, tetapi menyangkut keberlangsungan, keamanan dan kenyamanan warga desa. Sehingga penting adanya manajemen resiko dalam pengelolaan desa wisata.. Aspek manajemen resiko ini menjamin keberlanjutan dari ketiga aspek lainnya yakni keberlanjutan dari aspek sumberdaya pariwisata yakni alam dan budaya dimana manajemen resiko dapat memperhitungkan laju perubahan pada alam lingkungan serta dampak bagi budaya desa. Manajemen resiko yang dapat dilakukan adalah memetakan wilayah yang rawan bencana, kemudian memetakan daya dukung dan daya tampung pada setiap potensi alam dan budaya desa wisata Rumadian, sehingga resiko kearah negatif dapat dapat diminimalisir atau bahkan dieliminasi.

Menurut Hasibuan (2014) “manajemen sebagai suatu ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu”. Perbedaan karakter wisata akan membedakan potensi risiko antara satu tempat dengan tempat lain sehingga menuntut pengelola wisata dapat melakukan estimasi risiko secara mendalam.

Selanjutnya manajemen resiko pada pemasaran dapat memprediksi dan menangani dampak kerugian, ketidakpuasan wisatawan terhadap produk dan jasa dari desa wisata. selain itu, manajemen resiko dapat mengurangi ancaman dari segi keamanan dan kesehatan bagi warga desa wisata Rumadian, wisatawan, *guide*, operator pelaku usaha dan semua yang terlibat secara langsung dalam kegiatan wisata. sejalan deng itu Suharto (2016) menyatakan usaha mengupayakan keselamatan dan keamanan dalam pariwisata khususnya para pengunjung,

merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat agar sebuah daerah tujuan wisata dapat terus didatangi wisatawan.

Robertson, *et al* (2006) mengukur keselamatan dan ancaman dari pariwisata melalui manajemen resiko antara lain a). mengetahui potensi resiko terhadap pariwisata, b) deteksi dan pencegahan atas pelanggaran terhadap para pengunjung, proteksi terhadap pengunjung dan penduduk dari perdagangan obat-obatan terlarang, c). perlindungan terhadap tempat kunjungan wisatawan dan fasilitas dari gangguan yang melanggar hukum, sehingga perlu adanya d). panduan bagi operator apabila terjadi gangguan, e). manajemen krisis, adanya standar keselamatan dan praktek difasilitas dan lokasi pengunjung termasuk perlindungan terhadap kebakaran, pencurian, sanitasi, dan persyaratan kesehatan, d). pengembangan peraturan dan sanksi di lokasi pengunjung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Potensi yang dimiliki oleh desa wisata Rumadian antara lain hutan mangrove, sumber mata air, pertanian beras merah, tugu pahlawan revolusi Karel Sadsuitubun yang merupakan asli putra desa Rumadian, wisata buatan Hoat tamngil, serta potensi budaya.
2. Konsep pengelolaan desa wisata melalui pengelolaan sumberdaya pariwisata yakni alam dan budaya; pengelolaan sumberdaya manusia melalui peningkatan kapasitas pengelola dan anggota; pengelolaan pemasaran; manajemen resiko yang tepat dengan pendekatan berkelanjutan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Pentingnya mengoptimalkan peran Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata Rumadian.
2. Perlu adanya paket-paket tour dan bekerjasama dengan travel-travel berskala nasional maupun internasional.
3. Perlu adanya event tahunan.
4. Perlunya kemandirian dalam mengelola desa wisata Rumadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Airin, Ratna Kurnia. 2019. *Pengelolaan Desa Wisata Oleh Pemuda Di Desa Wisata Kembang Madu Kelurahan Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung*. FKIP Universitas Negeri Semarang.
- Antara, Made dan I Nyoman Sukma Arida. 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Manyeuw Dalam Angka*. Maluku Tenggara: BPS
- Creswell, J. H., & David, J. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Fathoni, A. (2006). *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Renika Cipta.
- Gumelar, S. Sastrayuda. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Joshi, dan Andrea. 2012. *A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)*. India: Reseach paper.
- Kahn, R. dan Cannell, 1957. *The Dynamics of Interviewing*.
- Marzuki. 2000. *Metode Riset*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UII
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis*.pd f (Second Edi). SAGE Publications Inc.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pitana, I., & Diarta, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andhi
- Priasukmana, S, dan Mulyadin, R. M. (2001). *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. *Info Sosial Ekonomi*, vol. 2, No. 1, 2001.
- Putra, Agus Muriawan. (2006). *Konsep Desa Wisata. Manajemen Pariwisata Vol 5 Nomer 1*.
- Purmada, D. K., Wilopo., Hakim, Luchman. (2016). *Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 32 No. 2 Maret 2016|
- Susi, S., Adi, W., and Sari, S. P. (2018). *Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata Di Dusun Tanjung Tedung Sungai Selan Bangka Tengah*. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan* 12 (1): 65–73. DOI: 10.33019/akuatik.v12i1.693
- Tethool, 2019. *Ohoi Rumadian Jadi Icont Inovasi Ohoi Propinsi Maluku* <https://www.tualnews.com/2019/09/ohoi-rumadian-jadi-icont-inovasi-desa-propinsi-maluku/> Diakses 16:11, tanggal 15 Oktober 2021.

